

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamu adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan akar dan daun tumbuhan. Beberapa kelompok herbal sering digunakan oleh wanita karena tidak dapat digantikan oleh obat-obatan modern, mudah diperoleh tanpa resep dokter, dan dapat digunakan sebagai pengobatan jangka panjang untuk penyakit karena tidak perlu khawatir dengan efek sampingnya. Pengobatan tradisional membuatnya lebih murah dan lebih enak untuk mengobati masalah kesehatan ringan. Selain itu, ada beberapa gangguan fisiologis yang hanya dapat diobati dengan jamu. Alasan ini menunjukkan bahwa jamu tradisional masih dipraktikkan di pedesaan dan daerah terpencil (Pinontoan, 2005).

Salah satu keuntungan Indonesia sebagai negara tropis adalah kaya akan keanekaragaman hayati yang dapat berpotensi sebagai obat. Sudah sejak ribuan tahun lalu masyarakat memanfaatkan tanaman sebagai pengobatan tradisional. Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional saat ini yang paling banyak sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah jamu gendong. Jamu gendong diproduksi di rumah, tidak berlabel, dalam botol, dan dijual oleh penjual jamu sambil dibawa dalam keranjang rotan yang ditopang oleh kain panjang di pinggang belakang. Penjual jamu akan berkeliling dari rumah ke rumah dan menyajikan jamu dalam gelas. Beragam jenis jamu gendong yang disajikan yaitu jamu temulawak, kunci suruh, beras kencur, sari rapet, kunyit asem, dan uyup-uyup (Hamida dkk., 2022). Penjualan jamu cukup murah karena proses pembuatannya yang mudah dan peralatan rumah tangga yang dibutuhkan sangat sederhana. Menurut Peraturan Kesehatan No. 007 Tahun 2012 tentang Pendaftaran Obat Tradisional, Jamu Gendong tidak termasuk dalam kategori obat tradisional yang wajib memiliki izin edar (Kemenkes RI, 2012). Belum adanya regulasi yang menjelaskan tentang standarisasi mutu obat nabati, mengakibatkan mutu setiap produksi obat nabati

berbeda-beda. Kualitas jamu gendong sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahan dan alat yang digunakan dalam pengolahannya, serta perilaku produsen, kebersihan lingkungan, dan teknik pengolahan (Hamida dkk, 2022). Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 661/MENKES/SK/VII/1994, Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa sangat penting untuk mencegah berkembangnya obat-obatan konvensional yang tidak memenuhi standar keamanan, efektivitas, dan kualitas. Perlu dilakukan tes kontaminasi mikroorganisme, seperti tes mikroorganisme patogen, uji alfatoksin, uji Angka Kapang/ Khamir, uji angka lempeng total, serta uji cemaran logam berat. Nilai ALT pada jamu tidak boleh lebih dari 10^4 , hal ini mengacu pada parameter dari Peraturan KBPOM Nomor 12 Tahun 2014 (Tivani, 2018).

Menurut hasil survei yang dilakukan di beberapa kelurahan di Kecamatan Kartoharjo, jamu kunyit asam merupakan varian jamu yang paling banyak digemari oleh wanita. Hasil survey melaporkan bahwa jamu kunyit asem tidak hanya memiliki harga yang murah tetapi juga memiliki rasa yang enak dan dapat mengurangi nyeri haid (haid). Temuan penelitian Novia tahun 2008 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menggunakan kunyit asam alami di desa Banjar Kemantren, Kecamatan Buduran, dan Kabupaten Sidoarjo untuk mengurangi kram menstruasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Winarso (2014) yang menunjukkan bahwa konsumsi kunyit asam berdampak pada penurunan nyeri dismenore pada siswa MTsN Jatinom Klaten (Tivani dkk., 2018).

Jamu kunyit asam adalah obat herbal yang berasal dari rimpang kunyit, buah asam, gula aren, dan daun sirih, dengan atau tanpa penambahan air jeruk nipis dan air. Vitamin C dan senyawa fenolik yang terdapat pada kunyit asam memiliki sifat antioksidan. Selain itu, rimpang kunyit dan asam jawa mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai penghambat enzimatis, analgesik, dan antimikroba (Hamida, 2022). Adanya kandungan tersebut, maka jamu kunyit asam dapat digunakan sebagai salah satu pengobatan alternatif yang potensial untuk pengobatan diabetes (Andrie dkk., 2014).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu tentang jumlah ALT pada jamu, yaitu penelitian oleh Solichah (2012), ditetapkan bahwa jumlah bakteri pada

jamu kunyit asem yang diproduksi di Kecamatan Merbung Klaten tidak memenuhi standar keamanan obat karena mengandung bakteri ≥ 10 kol/ml. Penelitian lain juga dilakukan oleh Tivani, dkk (2018) dengan hasil ALT jamu gendong kunyit asem di beberapa Desa Kecamatan Talang Kabupaten Tegal $1,8 \times 10^6$ sampai $1,2 \times 10^7$. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, *et al.*, (2019) pada jamu gendong beras kencur di Pasar Kabupaten Tulungagung menyatakan bahwa jumlah ALT sebesar 3×10^7 koloni/ml. Hasil penelitian jamu gendong temu ireng Tivani (2018) di Desa Tanjung Kabupaten Brebes dengan hasil ALT $2,9 \times 10^3$ hingga $1,4 \times 10^7$ koloni/mL.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat cemaran mikroba jamu gendong kunyit asem di Kabupaten Kartoharjo Kota Madiun berdasarkan angka lempeng total.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah hasil uji angka lempeng total (ALT) pada jamu gendong kunyit asem di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji angka lempeng total (ALT) dalam jamu gendong kunyit asem di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan klarifikasi tentang angka lempeng total (ALT) dalam jamu gendong kunyit asem di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.